

***EFFECT APPLICATION OF RULES ETHICS, PROFESSIONAL EXPERIENCE AND AUDITOR SKEPTICISM DETECTION OF CHEATING (STUDI EMPIRIS, PADA KAP DI WILAYAH SUMATERA DAN JAWA)***

**Helmiati, Rita Anugerah dan Restu Agusti**

Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Riau  
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

**ABSTRAK**

*Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bukti empiris dalam menganalisis pengaruh penerapan aturan etika, pengalaman dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan serta menganalisis variabel yang paling dominan antara penerapan aturan etika, pengalaman dan skeptisme profesional auditor yang berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berada di wilayah Jawa dan Sumatera dengan menggunakan sampel Convenience Sampling yang termasuk dalam Non Probability Sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data menggunakan Kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda (Multiple Regression) dengan bantuan program SPSS Versi 21.0.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penerapan aturan etika akan memberi peningkatan pada pendeteksian kecurangan dengan  $t$  hitung 2,349 yang lebih besar dari  $t$  tabel 1,684 dan signifikan 0,024. Pengalaman signifikan mempengaruhi pendeteksian kecurangan dengan nilai  $t$  hitung 2,334,  $t$  tabel 1,684, signifikan 0,024. Skeptisme profesional terbukti signifikan mempengaruhi pendeteksian kecurangan dengan  $t$  hitung 4,230,  $t$  tabel 1,684 signifikan dengan 0,000.*

***Kata kunci : Penerapan aturan etika, pengalaman, skeptisme profesional dan pendeteksian kecurangan.***

**PENDAHULUAN**

Jasa audit yang diberikan Kantor Akuntan Publik berperan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dalam melakukan tugas audit bukan untuk mencari kecurangan, tetapi hanya untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji karena kekeliruan atau kecurangan.

Pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor haruslah mematuhi aturan etika (Hasanah, 2010). Salah satu aturan etika ini adalah independensi. Jika seorang auditor kehilangan independensinya, maka dapat dipastikan kualitas auditnya akan menurun (Kharismatuti, 2012) dan tentu saja pendeteksian kecurangannya lemah. Kasus pelanggaran dalam profesi auditor telah banyak dilakukan, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai pada kasus Telkom di Indonesia sehingga membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan (Alim dkk, 2007 ; Kharismatuti, 2012). Tetapi aturan etika saja ternyata tidak cukup untuk membuktikan pendeteksian kecurangan lemah, ada faktor lain yang juga menunjang pendeteksian kecurangan itu terganggu salah satunya adalah pengalaman (Hasanah, 2010). Sanksi tersebut diberikan karena Justinus terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT. Great River International Tbk (Great River) tahun 2003. Selama izinnya dibekukan, Justinus dilarang memberikan jasa attestasi (pernyataan pendapat atau pertimbangan Akuntan Publik) termasuk audit umum, review, audit kerja dan audit khusus.

Pembekuan izin oleh Menkeu ini merupakan tindak lanjut atas Surat Keputusan Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik (BPPAP) Nomor 002/VI/SK-BPPAP/VI/2006 tanggal 15 Juni 2006 yang membekukan Justinus dari keanggotaan Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). Hal ini sesuai dengan Keputusan Menkeu Nomor 423/KMK 06/2006 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan peraturan Menkeu Nomor 359/KMK 06/2003 yang menyatakan bahwa AP dikenakan sanksi pembekuan keanggotaan dari IAI dan atau IAI-KAP (Hukumonline, 2007). Kasus berikutnya adalah kasus Akuntan Publik Djoko Sutardjo yang mengaudit laporan keuangan PT. MYOH Technology Tbk. Kesalahannya cukup fatal karena melanggar SPAP dan kode etik IAI. Menkeu sejak 4 Januari 2007 telah melakukan izin Akuntan Publik (AP) Djoko Sutardjo dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Hertanto, Djoko, Ikah & Sutrisno selama 18 bulan.

Sanksi pembekuan izin ini diberikan karena terdapat pelanggaran atas pembatasan penugasan audit oleh Djoko Sutardjo dengan hanya melakukan audit umum atas laporan keuangan PT. MYOH Technology Tbk (MYOH). Penugasan ini dilakukan secara berturut-turut sejak tahun buku 2002 hingga tahun buku 2005. Pembekuan izin oleh Menkeu ini merupakan tindak lanjut atas surat ketua Bapepam-LK nomor S-348/BL/2006 tertanggal 6 Juni 2006. Berkenaan dengan hal tersebut, AP telah melakukan pelanggaran terhadap pasal 24 keputusan Menkeu nomor 423/KMK 06/2002 tentang jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan keputusan Menkeu nomor 359/KMK 06/2003 dan dikategorikan sebagai pelanggaran berat sehingga dikenakan sanksi pembekuan izin (Hukumonline, 2007).

Pelanggaran berkaitan dengan pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT. Muzatek Jaya Tahun buku berakhir 31 Desember 2004 yang dilakukan oleh Petrus. Selain itu, Petrus juga telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum dengan melakukan audit umum atas laporan keuangan PT. Muzatek Jaya, PT. Luhur Arena Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau sejak tahun buku 2001 sampai dengan 2004. Selama izinnnya dibekukan, Petrus dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. Dilarang menjadi pemimpin rekan atau pemimpin cabang KAP. Namun, tetap bertanggung-jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (PPL).

Pembekuan izin oleh Menkeu sesuai dengan keputusan Menkeu Nomor.423/KMK06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan peraturan Menkeu Nomor 359/KMK06/2003 (Hukumonline, 2007). Kasus-kasus diatas menyebabkan keraguan atas kualitas audit dan integritas auditor Akuntan Publik. Dari fenomena diatas sangatlah jelas bahwa telah terjadi pelanggaran SPAP dan kode etik. Auditor Justinus Aditya, Djoko Sutarjo dan Petrus Mitra Winata harus mendapatkan pembekuan izin dari Menkeu. Fenomena ini membuktikan betapa pentingnya kode etik untuk dipatuhi oleh auditor. Hal inilah yang juga menjadi dasar dari penelitian ini.

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan definisi *fraud* dalam Priantara (2013 : 4) ialah :

Setiap tindakan ilegal ditandai dengan penipuan, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada aplikasi kekerasan atau ancaman kekerasan fisik. Wikipedia memberikan definisi *fraud* dalam Priantara (2013:5) :Kecurangan merupakan penipuan yang dibuat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. Pendeteksian Kecurangan Menurut Priantara (2013 :212), Pendeteksian kecurangan adalah proses mengarahkan kegiatan untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan dengan cepat, tepat, dan dengan biaya yang rasional.

Menurut Fullerton dan Durtschi (2004 : 8) dalam Herman (2009) dalam Supriyanto (2014), Pendeteksian kecurangan adalah mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat gejala kecurangan yang dikategorikan menjadi (1) gejala kecurangan yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan dan (2) gejala yang terkait dengan catatan keuangan dan praktik akuntansi.

Etika secara garis besar didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral (Arens, 2013 : 98). Sedangkan menurut Keraf (1997: 10) dalam Enjel (2006:4), etika secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Ethos*” yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik, menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku baik dan buruk. Jadi etika merupakan seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Karena berfungsi sebagai panduan, prinsip-prinsip moral tersebut juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar/salahnya perbuatan/perilaku.

Menurut Murphy dan Wreight dalam Sularso dan Na'im (1999, 2) dalam Hasanah (2010), dijelaskan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Menurut Butts (1998) dalam Sri Sularso dan Ainun Na'im (1999, 2) dalam Hasanah (2010), mengungkapkan bahwa auditor yang berpengalaman membuat judgment lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang auditor yang belum berpengalaman. Menurut Whitecotton dalam Sularso dan Na'im (1999, 2) dalam Herman (2009) dalam Widiyastuti (2009) dalam Hasanah (2010), Pengalaman adalah suatu pemahaman yang mampu mengembangkan memori/ingatan tentang peristiwa-peristiwa yang tersimpan, sehingga mampu mengambil sebuah keputusan dan mempunyai sifat selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Taylor dan Tood (1995) dalam Hasanah (2010, 30) mengungkapkan bahwa berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

Peranan aturan etika adalah peranan aturan dalam seperangkat nilai moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, dan suatu ketetapan baik lisan maupun tertulis. Seorang auditor harus mentaati aturan etika dalam melaksanakan tugasnya untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan yang merupakan hasil penelitian dari (Louwers, 1997 dalam Gusti dan Ali, 2006). Variabel penerapan aturan etika mempunyai indikasi meningkatkan kompetensi auditor, mampu mengedepankan integritas, mampu bertindak objektif, memiliki independensi tinggi, tidak mudah terpengaruh oleh pihak manapun, berhati-hati dalam mengerjakan tugas dan mampu menyimpan rahasia/informasi. Sedangkan, pendeteksian kecurangan adalah proses mengarahkan kegiatan untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan dengan cepat, tepat, dan biaya yang rasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Penerapan aturan etika berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengalaman adalah suatu pemahaman yang mampu mengembangkan memori/ingatan tentang peristiwa-peristiwa yang tersimpan, sehingga mampu mengambil sebuah keputusan dan mempunyai sifat selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Penelitian dalam psikologi (Hayes-Roth and Hayes-Roth 1975; Hutchinso 1983; Murphy and Wright 1984) telah menunjukkan bahwa seseorang dengan pengalaman lebih pada suatu bidang kajian tertentu, mempunyai lebih banyak hal yang disimpan dalam ingatannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan, tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008: 2). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendeteksian kecurangan, dan akan diuji dengan hal yang mempengaruhinya yaitu meliputi penerapan aturan etika, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor.

Lokasi pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Sumatera dan Jawa yaitu : Banda Aceh, Padang, Medan, Batam, Pekanbaru, Bengkulu, Jambi, Lampung, Palembang, Semarang, Jogjakarta, DKI Jakarta, Bandung, Surabaya, . Alasan peneliti melakukan penelitian ini di Kantor Akuntan Publik (KAP) di seluruh wilayah Sumatera dan Jawa adalah karena penelitian dengan populasi seluas ini belum pernah dilakukan.

Populasi adalah keseluruhan orang, kejadian atau hal minat yang ingin diinvestigasi (Sekaran,2006:121). Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Sumatera dan Jawa yaitu : Banda Aceh, Padang, Medan, Batam, Pekanbaru, Bengkulu, Jambi, Lampung, Palembang, Semarang, Jogjakarta, DKI Jakarta, Bandung, Surabaya. Tidak diketahui pasti berapa jumlah auditor yang bekerja pada KAP di seluruh wilayah Sumatera dan Jawa.Namun, jumlah KAP yang ada di seluruh Jawa dan Sumatera adalah sebanyak 332 KAP (IAI 2013).Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Convenience Sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan (Aksesibilitas nyaman antara peneliti dengan responden).Jadi, sampel yang diambil adalah 21 KAP (yang memiliki cabang di Sumatera dan Jawa).Berdasarkan hal tersebut ditetapkan jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 150 kuesioner.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban responden atas kuesioner yang diberikan, sedangkan sumber data berasal dari jawaban para auditor yang bekerja di KAP. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukurannya secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (Mustafa,2009:92). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang diedarkan dan kemudian dicatat serta diteliti.

Pengumpulan data yang dibutuhkan guna mendukung penelitian ini menggunakan metode survey kuesioner.Survey kuesioner merupakan metode survey dengan menggunakan kuesioner penelitian. Pernyataan dalam kuesioner penelitian ini menggunakan *Close-Ended Question* (Pertanyaan tertutup), dimana jawaban-jawabannya telah dibatasi oleh peneliti sehingga menutup kemungkinan bagi responden untuk menjawab panjang lebar sesuai dengan jalan pikirannya (Kuncoro,2009:177). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang penomena sosial (Sugiyono,2010:132).

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian.Variabel dalam penelitian ini adalah aturan etika, pengalaman, skeptisme profesional dan pendeteksian kecurangan.Untuk menentukan skor setiap variabel, penulis perlu memberikan defenisi variabel penelitian. Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Variabel dependen adalah variabel tidak bebas atau yang dipengaruhi variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan adalah mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan ( Fullerton dan Durtschi, 2004 : 8).

Pengukuran pendeteksian kecurangan dilakukan dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Herman (2009) dan Widiyastuti (2009) dengan indikator pengendalian internal, keterbukaan pihak manajemen, lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit, identifikasi indikator-indikator kecurangan, karakteristik kecurangan, standard pengauditan untuk pendeteksian kecurangan, faktor-faktor penyebab kecurangan. Variabel ini diukur melalui 13 (tiga belas) butir pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert dengan ukuran ordinal. Jawaban yang didapat akan dibuat skor tertinggi bernilai 5 (lima) dan terendah 1 (satu). Untuk jawabannya yaitu sangat tidak setuju (STS) = skor 1 (satu), tidak setuju (TS) = skor 2 (dua), ragu-ragu (N) = skor 3 (tiga), setuju (S) = skor 4 (empat), dan sangat setuju (SS) = skor 5 (lima).

Variabel independen adalah variabel bebas dan mempengaruhi variabel lain (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan aturan etika, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor.

Penerapan aturan etika adalah penerapan aturan dalam seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Untuk mengukur variabel ini, menggunakan instrument Enjel (2006), dengan indikator peningkatan kompetensi, integritas, objektif, independensi, bersikap hati-hati dan menyimpan rahasia. Variabel ini diukur melalui 9 (Sembilan) butir pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert ukuran ordinal. Jawaban yang didapat akan dibuat skor tertinggi bernilai 5 (lima) dan terendah 1 (satu). Untuk jawabannya yaitu sangat tidak setuju (STS) = skor 1 (satu), tidak setuju (TS) = skor 2 (dua), ragu-ragu (N) = skor 3 (tiga), setuju (S) = skor 4 (empat), dan sangat setuju (SS) = skor 5 (lima).

Pengalaman adalah suatu pemahaman yang mampu mengembangkan memori/ingatan tentang peristiwa-peristiwa yang tersimpan, sehingga mampu mengambil sebuah keputusan dan mempunyai sifat selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Untuk mengukur pengalaman digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Whitecotton (Sularso dan Na'im 1999 ; Herman, 2009 ; Widiyastuti 2009). Untuk mengukur variabel pengalaman, peneliti menggunakan instrument yang telah digunakan Herman (2009) dan Widiyastuti (2009), dengan indikator seringnya melaksanakan tugas, mampu membuat keputusan, mampu mengetahui kekeliruan, mampu menganalisis masalah, mampu mengatasi permasalahan, dapat mendeteksi kecurangan, dapat mengembangkan karir, dan lamanya bekerja.

Instrumen ini terdiri dari 9 (Sembilan) butir pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert ukuran ordinal. Kemudian jawaban yang didapat akan dibuat skor tertinggi bernilai 5 (lima) dan terendah 1 (satu). Untuk jawabannya yaitu sangat tidak setuju (STS) = skor 1 (satu), tidak setuju (TS) = skor 2 (dua), ragu-ragu (N) = skor 3 (tiga), setuju (S) = skor 4 (empat), dan sangat setuju (SS) = skor 5 (lima).

Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. (SPAP, 2001 : 230.2) dalam Noviyanti (2008). Untuk mengukur variabel skeptisme profesional auditor, peneliti menggunakan instrument yang telah digunakan Noviyanti (2008), dengan indikator kepercayaan diri yang tinggi, penerapan sikap skeptisme profesional, pikiran yang berisi pertanyaan, kritis dalam mengevaluasi bukti audit, asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien, kemahiran profesional, independensi dan kompetensi, perencanaan dan pelaksanaan audit, penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit, waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi. Instrumen ini terdiri dari 10 (sepuluh) butir pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert ukuran ordinal. Kemudian jawaban yang didapat akan dibuat skor tertinggi bernilai 5 (lima) dan terendah 1 (satu). Untuk jawabannya yaitu sangat tidak setuju (STS) = skor 1 (satu), tidak setuju (TS) = skor 2 (dua), ragu-ragu (N) = skor 3 (tiga), setuju (S) = skor 4 (empat), dan sangat setuju (SS) = skor 5 (lima).

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2012:277).

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Pendeteksian kecurangan

a : konstanta

b<sub>1</sub>b<sub>2</sub>b<sub>3</sub> : koefisien regresi

X<sub>1</sub> : penerapan aturan etika

X<sub>2</sub> : pengalaman

X<sub>3</sub> : skeptisme profesional auditor

ε : error



Metode statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian ini diolah dengan *Statistical Package for Sosial Sciences 21* (SPSS 21), yang merupakan sebuah software yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik, baik untuk statistik parametrik dan non-parametrik.

Dalam melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner membutuhkan kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kualitas kuesioner yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Keabsahan (*validity*) suatu hasil penelitian sangatlah tergantung pada alat pengukur variabel yang akan diteliti. Alat ukur instrumen berupa kuesioner dikatakan memberikan hasil yang akurat dan stabil jika alat ukur itu dapat diandalkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid suatu kuesioner. Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Perhitungan yang akan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*statiscal package for social science*). Dimana validitas data diukur dengan membandingkan  $r$  hitung dan  $r$  tabel, jika :

Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner tersebut valid.

Apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner tersebut tidak valid.

Keandalan (*reliability*) pengukuran dibuktikan dengan menguji konsistensi dan stabilitas. Konsistensi menunjukkan seberapa baik item-item yang mengukur sebuah konsep bersatu menjadi sebuah kumpulan. *Cronbach's Alpha* adalah koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baik item dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain. *Cronbach Alpha* dihitung dalam hal rata-rata interkorelasi antar-item yang mengukur konsep. Semakin dekat *Cronbach Alpha* dengan 1, semakin tinggi keandalan konsistensi internal (Sekaran, 2006:177). Semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,6 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,8 adalah baik (Sekaran, 2006:182).

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10, maka dapat menunjukkan adanya multikolonieritas dan begitu pula sebaliknya (Ghazali, 2005 : 92).

Uji heteroskendastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskendastisitas dan jika homoskendastisitas dan jika berbeda disebut heteroskendastisitas (Ghazali, 2005:105). Deteksi ada atau tidaknya heteroskendastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Model regresi yang baik adalah yang homoskendastisitas atau tidak terjadi heteroskendastisitas.

Uji dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal (Ghazali, 2005:110).

Pada pengujian hipotesis pertama, hipotesis yang akan diuji yaitu:

$H_{01}$  : Penerapan aturan etika tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

$H_1$  : Penerapan aturan etika berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengujian pertama ini akan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau melihat p value dari variabel independen. Sedangkan untuk menentukan nilai t tabel dari variabel independen ditentukan melalui tingkat kepercayaan 95 % dan derajat kebebasan (degree of freedom)  $df = n - k$  agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 %.

Dengan tingkat signifikansi 5 % maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung  $>$  t tabel,  $H_{01}$  ditolak dan  $H_1$  diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Jika nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel,  $H_{01}$  diterima dan  $H_1$  ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pada pengujian hipotesis kedua, hipotesis yang akan diuji yaitu:

$H_{02}$ : Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

$H_2$ : Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengujian kedua ini akan dilakukan dengan membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel atau melihat  $p$  value dari variabel independen. Sedangkan untuk menentukan nilai  $t$  tabel dari variabel independen ditentukan melalui tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (degree of freedom)  $df = n - k$  agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

Dengan tingkat signifikansi 5% maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel,  $H_{02}$  ditolak dan  $H_2$  diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel,  $H_{02}$  diterima dan  $H_2$  ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pada pengujian hipotesis ketiga, hipotesis yang akan diuji yaitu:

$H_{03}$ : Skeptisme profesional auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

$H_3$ : Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengujian ketiga ini akan dilakukan dengan membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel atau melihat  $p$  value dari variabel independen. Sedangkan untuk menentukan nilai  $t$  tabel dari variabel independen ditentukan melalui tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (degree of freedom)  $df = n - k$  agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

Dengan tingkat signifikansi 5% maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel,  $H_{03}$  ditolak dan  $H_3$  diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel,  $H_{03}$  diterima dan  $H_3$  ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan normal *probability plot*. Dari uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* akan dihasilkan harga taraf signifikansi dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai taraf signifikansi  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal (asumsi terpenuhi). Sebaliknya apabila nilai taraf signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal (asumsi tidak terpenuhi). Dari tabel dapat diketahui bahwa residual hasil analisis regresi baik  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $Y_1$ , dan  $Y_2$  memiliki probabilitas yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil yang sama diperoleh dengan menggunakan metode normal *probability plot*. Dimana jika data menyebar disekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika *tolerance value*  $> 0,10$  dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
Penerapan aturan etika	.511	1.958
Pengalaman auditor	.414	2.417
Skeptisme Profesional auditor	.682	1.466

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Spearman's Rank Correlation Test*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika taraf signifikansi  $\geq 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika taraf signifikansi  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji *Spearman's Rank Correlation Test* menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi masing-masing variabel bebas memiliki taraf signifikansi  $\geq 0,05$ . Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara parsial. Proses perhitungan menggunakan SPSS melalui analisis regresi linier dan hasilnya dapat dilihat pada tabel *Coefficient*. Dari hasil uji t, maka akan diketahui *level of significant* dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari Alpha 5 % maka secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikatnya, dan begitu pula sebaliknya. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,625 + 0,413X_1 + 0,348X_2 + 0,531X_3 + e$$

Arti dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah :

Nilai konstanta (a) sebesar 1,625. Artinya adalah apabila variabel independen diasumsikan nol (0), maka pendeteksian kecurangan bernilai 1,625. Nilai aturan etika sebesar 0,413.

Artinya adalah bahwa setiap aturan etika sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan sebesar 0,413 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi pengalaman sebesar 0,348. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan pengalaman sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan sebesar 0,348 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien skeptisme profesional sebesar 0,531. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan skeptisme profesional auditor sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan sebesar 0,531 dengan asumsi variabel lain tetap. Standar error ( $e$ ) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap  $Y$  tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa besar sumbangan pengaruh variabel bebas (penerapan aturan etika, pengalaman, skeptisme profesional auditor) dalam menerangkan variasi variabel terikat (pendeteksian kecurangan).

Tabel Uji t

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.841 <sup>a</sup>	.707	.686		4.11327

Hal ini menunjukkan bahwa pendeteksian kecurangan dipengaruhi oleh variable independen (penerapan aturan etika, pengalaman auditor dan skeptisme profesional) sebesar 70,7%, sedangkan sisanya 29,3% variabel independen (penerapan aturan etika, pengalaman dan skeptisme profesional).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel penerapan aturan etika terhadap pendeteksian kecurangan terbukti signifikan mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Hasil uji variabel ini menunjukkan probabilitas 0,024 lebih kecil dari batas signifikansi yang digunakan (0,05) serta uji t menghasilkan nilai  $t_{hitung} 2,349 > t_{tabel} 1,684$ . Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  menyatakan hipotesis penelitian dapat diterima. Koefisien variable ini (0,413) secara jelas memberikan gambaran hubungan yang searah atau dengan kata lain peningkatan penerapan aturan etika akan memberi peningkatan pada pendeteksian kecurangan. Aturan etika itu adalah Independensi, integritas, objektivitas, kerahasiaan dan kehati-hatian. Independensi dapat dilihat dengan cara pandang yang tidak bisa dalam pelaksanaan pengujian audit, bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Pengaruh pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi atau *p value* variabel pengalaman auditor sebesar  $0,024 < 0,05$  sehingga pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, sehingga H2 terbukti kebenarannya. Hasil uji variabel ini menunjukkan probabilitas 0,024 lebih kecil dari batas signifikansi yang digunakan (0,05) serta uji t menghasilkan nilai  $t_{hitung} 2,334 > t_{tabel} 1,684$ . Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  menyatakan hipotesis penelitian dapat diterima. Koefisien variabel ini (0,348) secara jelas memberikan gambaran hubungan yang searah atau dengan kata lain peningkatan pengalaman auditor akan memberi peningkatan pada pendeteksian kecurangan. Pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi atau *p value* variabel skeptisme profesional auditor sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, sehingga H3 terbukti kebenarannya. Hasil uji variabel ini menunjukkan probabilitas 0,000 lebih kecil dari batas signifikansi yang digunakan (0,05) serta uji t menghasilkan nilai  $t_{hitung} 4,230 > t_{tabel} 1,684$ . Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  menyatakan hipotesis penelitian dapat diterima.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan aturan etika berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan auditor. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan auditor. Skeptisme profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan auditor.

Bagi Kantor Akuntan Publik diharapkan memberikan pengarahan mengenai aturan etika profesi auditor dan memberikan pemahaman terkait dengan profesi sebagai auditor agar auditor memiliki Persepsi Profesi yang positif atas profesinya. Auditor hendaknya tidak mudah percaya pada pernyataan auditee tanpa bukti audit yang diperoleh, mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pemeriksaan, serta mengikuti peningkatan pendidikan profesi, selalu melakukan evaluasi secara keseluruhan. Bagi akademisi dan pembaca, variabel yang diuji hanya terbatas pada aturan etika, pengalaman, dan skeptisme profesional padahal masih banyak variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap variabel pendeteksian kecurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alim, Nizarul dkk. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi". Simposium Nasional Akuntansi X; AVEP 08, Hal. 1-26.

- De Angelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting & Economic* 3 (December): 183-199.
- Elfarini, Eunike Christiani. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Fullerton, Rosemary, and Cindy Durtschi. 2005. "The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors" Working Paper.
- Ghazali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- HukumOnline. 2007. "Menkeu Bekukan Izin Tiga Akuntan Publik". [Hukumonline.com](http://Hukumonline.com) Diakses tanggal.22 November 2016.
- Institut Akuntan Indonesia. 2008. "Kode Etik Akuntan Publik". Jakarta salemba Empat.
- International Auditing and Assurance Standards Boards (IAASB). 2004 "International Standard on Auditing". New York : IFAC.
- Kopp, Lori, Lemon, W. Morley, Rennie, Morina, 2003. "A Model of Trust and Profesional Skepticism in the Auditor-Client Relationship". Presentation, School of Accountancy Seminar Series.
- Kuncoro, M. 2009. "Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis". Jakarta. Erlangga.
- Halla, James dan Singleton Tommie, 2007. "Audit dan Assurance Teknologi Informasi". Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Hamid, Abdul. 2007. "Pedoman Penulisan Skripsi". Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Herliansyah, Yudhi dan Ilyas, Meifida. 2006. "Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Bukti tidak Relevan dalam Auditor Judgment". Padang. Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Herman, Edi. 2009. "Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan". Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hogan, E, Chris. Dkk. 2008. "Financial Statement Fraud: Insights From the Academic Literature". *A Journal of Practice & Theory* Vol. 27, No. 2 (Page. 231-252)
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. "Standar Profesi Akuntan Publik". Jakarta. Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur, Supomo, Bambang. 2002. "Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen". Yogyakarta, Edisi Pertama; cetakan kedua. BPFE UGM.

- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2008. *"Kode Etik Akuntan Publik"*. Jakarta Salemba Empat.
- Jaya Putra Syofiansyah & Durachman Yusuf. 2009. *"Etika Bisnis & Hak Kekayaan Intelektual"*. Jakarta. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Kusumastuti, Rika Dewi. 2008. *"Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Etika Organisasi dan Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor"*. FEIS UIN syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ludigdo, Unti. 2006. *"Strukturisasi Praktik Etika di Kantor Akntan Publik : Sebuah Studi Interpretif"*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Louwer, Timothy J. Ramsay, Robert J. Sinason, David H. and Strawser, Jerry R. 2005. *Auditing and Assurance Service*. New York : Mc Graw Hill
- Nachrowi, D., Nachrowidan Usman, Hardius. 2006. *"Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan"*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Narbuko, Chaliddan Achmad, Abu. 2008. *"Metode Penelitian"*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Noviyanti, Putri dan Bandi. 2002. *"Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan"*. Simposium Nasional Akuntansi 5, Hal. 481 – 488
- Noviyanti, Suzy. 2008. *"Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan"*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 5, No. 1 (Hal. 102-125).
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *"Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS"*. Yogyakarta.
- Payne, Elizabeth A, and Ramsay, Robert J. *"Fraud Risk Assessment and Auditors Professional Skepticism"*. Managerial Auditing Journal 20 no. 3 (2005) : 321 – 330
- Petty, R. E. Wegener, D. T, Fabrigar, L. R. *"Attitudes and Attitude Change"*. Annual Review of Psychology 48 ( 1997) : 609 – 647
- Priantara, Diaz. 2013. *"Fraud Auditing & Investigation"*. Jakarta.
- Rahayu, Siti Kurni dan Ely Suhayati. 2010 *"Auditing, Konsep Dasar Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik"*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Ramaraya, Tri. 2008. *"Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal"*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, vol. 10, No. 1 (Hal. 23-33).
- Setiawan, Wawan. 2003. *"Fraud : Suatu Tinjauan Teoritis"*. Kompak No. 7, Hal 137 – 154
- Siegel, G. and Marconi, H. R. *Behavioral Accounting*. Cincinnati, Ohio : South – Western Publishing Co, 1989
- Sugiyono, 2007. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. Bandung. CV. ALFABETA.



- Shaub, Michael K, and Janice E. Lawrence. "Ethics, Experience and Professional Skepticism : A Situational Analysis". Behavioral research in Accounting 8, Supplement (1996) : 124 – 157
- Shaub, Michael K, and Janice E. Lawrence. "Response to Comments on Ethics, Experience and Professional Skepticism : A Situational Analysis". Behavioral Research in Accounting 8, Supplement (1996) : 170 – 172
- Taufik, Muchamad. 2008. "*Pengaruh Pengalaman Kerja dan Pendidikan Profesional Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud*". Fakultas ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tirta, Rio dan Sholihin, Mahfud. 2004. "The Effects of Experience and Task Specific Knowledge on Auditor's Performance in Assessing A Fraud Case ". Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol 8, No. 1
- Utami Wiwik dan Fitri Indriawati. 2006. "*Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu*". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Widiyastuti, Rani. 2009. "*Analisis Pengaruh Pengalaman, Kompetensi & Integritas Auditor Eksternal Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*". Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Winartono, Ratih. 2004. "*Etika*". Majalah Auditor, PT. Auditor Media Citra Pariwara.